

## BAB II

### TAFSIR QS AL-AHQAF AYAT 15-16 MENURUT MUFASSIRIN

#### A. Teks Ayat dan Terjemah QS. Al-Ahqaf ayat 15 dan 16

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ  
وَفَصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي  
أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ  
وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ  
الْجَنَّةِ ۗ وَعَدَ الصَّادِقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

16. mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka

## B. Asbabun Nuzul Ayat

Asbabun nuzul ayat 15 adalah : Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar. Saat itu ia berumur delapan belas tahun, sedangkan Rasulullah saw berusia dua puluh tahun. Abu bakar saat itu menemani Rasulullah saw berniaga ke syam. Dalam perjalanan, kafilah berhenti disuatu tempat yang terdapat pohon Sidr. Lalu Rasulullah saw duduk berteduh dibawah pohon tersebut, sementara Abu Bakar menemui seorang rahib untuk bertanya kepadanya tentang agama. Rahib tersebut bertanya, siapakah laki-laki yang berteduh di bawah pohon Sidr itu ? “itu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib,”jawabnya. Demi Allah ia adalah seorang Nabi tiada seorangpun setelah Isa putra Maryam yang berteduh di bawah pohon itu melainkan Muhammad Nabi Allah. Mendengar penjelasan itu, dalam hatinya muncul keyakinan dan membenarkannya. Ia pun tidak pernah terpisah dari Rasulullah saw, baik dikala berpergian maupun menetap. Ketika Rasulullah diangkat menjadi Nabi saat berusia empat puluh tahun, sementara ia berusia tiga puluh delapan tahun, ia pun langsung memeluk Islam dan membenarkan beliau. Ketika genap ia berusia empat puluh tahun, ia berkata,

رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

As-Suddi dan adh-Dhahhak berkata, ayat ini turun terkait dengan Sa’ad bin Abi Waqqash. Muslim, at-Tirmidzi, Nasa’i, ia berkata, Ummu Sa’ad berkata kepada Sa’ad, bukankah Allah telah memerintahkan untuk mematuhi kedua orang tua, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengufuri Allah SWT. Lalu ia pun tidak mau makan dan minum, hingga orang-orang membuka paksa mulutnya dengan tongkat, lalu turunlah ayat ini.

Hasan al-Bashri berkata, Ayat ini adalah mursalah, turun bersifat umum. Ini adalah yang lebih utama. Sebab, memahami teks berdasarkan keumumannya sejak awal turunnya wahyu adalah lebih membekas, lebih banyak faedahnya, dan lebih komprehensif cakupannya karena yang senantiasa harus diperhitungkan adalah keumuman teks bukan kekhususan sebab.

### C. Makna Mufrodat

TABEL 1.1

وَوَصَّيْنَا

NO	MUFASSIR	TAFSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir	2016/26/296	Dan kami perintahkan
2	Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah	Tafsir Al-Azhar	2015/26/22	Dan kami wasiatkan
3	Abdullah Bin Muhammad	Tafsir Ibnu Katsir	2000/26/797	Kami perintahkan
4	Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi	Tafsir Jalalain	1990/26/996	Kami perintahkan
5	Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy	Tafsir An-Nur	2000/26/3830	Dan kami beritakan

**TABEL I.2**

رَبِّ أَوْزِعْنِي

NO	MUFASSIR	TAFSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Prof. Dr.Wahbah az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir	2016/26/296	Ya Tuhanku, berilah aku
2	Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah	Tafsir Al-Azhar	2015/26/22	Tuhanku, berilah peluang aku
3	Abdullah Bin Muhammad	Tafsir Ibnu Katsir	2000/26/798	Ya Tuhanku, tunjukilah aku
4	Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi	Tafsir Jalalain	1990/26/995	Ya Tuhanku, tunjukilah aku
5	Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy	Tafsir An-Nur	2000/26/3830	Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku

**TABEL 1.3**

إِنِّي تَبْتُ إِلَيْكَ

NO	MUFASSIR	TAFSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Prof. Dr.Wahbah az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir	2016/26/297	Sungguh, aku bertaubat kepada engkau,
2	Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah	Tafsir Al-Azhar	2015/26/23	Sesungguhnya aku bertaubat kepada engkau
3	Abdullah Bin Muhammad	Tafsir Ibnu Katsir	2000/26/798	Sesungguhnya aku bertaubat kepada engkau,

4	Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi	Tafsir Jalalain	1990/26/996	Sesungguhnya aku bertaubat kepadamu,
5	Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy	Tafsir An-Nur	2000/26/3831	Sesungguhnya aku bertaubat kepada engkau,

TABEL 1.4

وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

NO	MUFASSIR	TAFSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir	2016/26/297	Dan sungguh aku termasuk orang muslim.
2	Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah	Tafsir Al-Azhar	2015/26/23	Dan aku adalah seorang muslim.
3	Abdullah Bin Muhammad	Tafsir Ibnu Katsir	2000/26/798	Dan sesungguhnya aku termasuk kepada orang-orang yang berserah diri.
4	Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi	Tafsir Jalalain	1990/26/996	Dan sesungguhnya aku termasuk kepada orang-orang yang berserah diri
5	Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy	Tafsir An-Nur	2000/26/3831	Dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri.

**TABEL I.5**

أَحْسَنُ

NO	MUFASSIR	TAFSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir	2016/26/298	Baiknya
2	Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah	Tafsir Al-Azhar	2015/26/24	Amat Baik
3	Abdullah Bin Muhammad	Tafsir Ibnu Katsir	2000/26/797	Yang Baik
4	Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi	Tafsir Jalalain	1990/26/998	Baik
5	Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy	Tafsir An-Nur	2000/26/3832	Yang baik

**TABEL 1.6**

وَنَتَجَاوَزُ

NO	MUFASSIR	TAFSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir	2016/26/300	Kami maafkan
2	Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah	Tafsir Al-Azhar	2015/26/29	Kami lampau
3	Abdullah Bin Muhammad	Tafsir Ibnu Katsir	2000/26/799	Kami ampuni

4	Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi	Tafsir Jalalain	1990/26/999	Kami ampuni
5	Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy	Tafsir An-Nur	2000/26/3835	Kami maafkan

TABEL 1.7

عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ

NO	MUFASSIR	TAFSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir	2016/26/301	Kesalahan-kesalahan mereka
2	Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah	Tafsir Al-Azhar	2015/26/30	Kesalahan dari mereka
3	Abdullah Bin Muhammad	Tafsir Ibnu Katsir	2000/26/799	Kesalahan mereka
4	Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi	Tafsir Jalalain	1990/26/1000	Kesalahan-kesalahan mereka
5	Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy	Tafsir An-Nur	2000/26/3836	Kesalahannya

TABEL 1.8

فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ

NO	MUFASSIR	TAFSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir	2016/16/302	Penghuni-penghuni surga
2	Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah	Tafsir Al-Azhar	2015/26/31	Menempati surga

3	Abdullah Bin Muhammad	Tafsir Ibnu Katsir	2000/26/800	Bersama penghuni surga
4	Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi	Tafsir Jalalain	1990/26/1000	Penghuni-penghuni surga
5	Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy	Tafsir An-Nur	2000/26/3837	Jamaah surga

#### D. Tafsir Al-Quran Surat Al-Ahqaaf Ayat 15 – 16 Menurut Mufassir

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

*“Kami pesankan pada manusia agar mereka berbuat baik pada orang tua”*

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir dikatakan bahwasannya telah diperintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya, baik dikala masih hidup maupun setelah meninggal dunia dengan memberikan kasih sayang kepada keduanya, berbakti, mencukupi kebutuhan mereka saat membutuhkan, dan memperlihatkan wajah yang penuh senyuman dihadapan mereka, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam ayat lainnya,

*Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak (al-isra: 23)*

*Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada aku kembalimu (Luqmaan :14)*

Menurut Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah dalam tafsir Al-azhar menjelaskan bahwasannya terdapat perintah utama kepada manusia, sesudah perintah-perintah percaya kepada Allah sebagai dasar kehidupan. Dengan percaya kepada Allah kalau manusia hendak menegakkan budi baik dalam dunia ini. Maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah

ialah perintah menghormati kedua orangtua. Sebab pertalian darah, pertalian keturunan, terutama ibu dan bapak itu adalah tabiat murni manusia. Dalam ayat ini ditegaskan bahwasannya seorang anak hendaklah berbuat kebaikan kepada kedua orangtuanya, manusia yang sehat mempunyai perasaan yang halus, mempunyai perasaan kasih dan sayang dan cinta. “telah mengandung dengan susah payah dan telah melahirkannya dengan susah payah pula”. Ini diperingatkan oleh Allah terlebih dahulu kepada manusia, bahwasannya kesusahpayahan ibu mengandung dan melahirkan, maka sebagai seorang anak harus mempunyai rasa kasih sayang kepada orangtua.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa pangkal ayat *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ* *بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا* (Kami pesankan pada manusia agar mereka berbuat baik pada orang tua), menyerukan agar manusia sesantiasa berbuat baik kepada orang tuanya. Banyak sekali ayat yang memerintah berbuat baik pada orang tua bahkan disandingkan dengan perintah ibadah pada Allah SWT. Dan di dalam ayat ini dikatakan, agar dapat berbuat baik kepada orangtuanya, yakni menyuruh manusia untuk berbuat baik dan sayang kepada kedua orangtua, karena ibunya mengandung dengan susah payah, dan melahirkan dengan susah payah pula.

Kemudian menurut Tafsir Jalalain dijelaskan bahwasannya Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Karena dalam masa enam bulan sebagai batas yang paling minim bagi mengandung, sedangkan sisanya dua puluh empat bulan, yaitu lama masa penyusuan yang maksimal. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar As-Sidq yaitu sewaktu usianya mencapai empat puluh tahun sesudah dua tahun nabi diangkat menjadi utusan, lalu ia beriman kepada Nabi, kemudian beriman pula kepada kedua orangtuanya.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur menafsirkan bahwasannya Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan kepada kedua orangtuanya, dan berbakti kepada keduanya, baik

ketika ibu bapaknya masih hidup atau sesudah berpulang kerahmatullah. Allah telah menjadikan sikap berbakti kepada orangtua merupakan salah satu dari amal yang paling utama, sedangkan berlaku durhaka kepada orangtua adalah dosa besar. Banyak ayat dan hadist yang menunjuk kepada hal yang seperti itu.

Kemudian Allah membahas secara khusus masalah ibu, sebab ibulah yang lebih berhak memperoleh perhatian. Keutamaan ibupun lebih besar seperti yang ditegaskan dalam beberapa hadist. Oleh karenanya ibu berhak mendapat dua pertiga kebaktian, atau kebajikan dari anaknya

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

*Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun*

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dikatakan bahwa dalam ayat ini juga terkandung isyarat bahwa hak seorang ibu lebih kuat dari ayah. Sebab ibu telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah, menyusui, menjaga, dan memperhatikannya dengan penuh keletihan dan kesabaran, sementara sang ayah tidak ikut merasakan semua itu, meskipun ayah adalah sosok yang lelah bekerja mencari nafkah. Oleh karena itu, banyak hadist yang menegaskan untuk berbakti kepada ibu serta mengunggulkannya tiga tingkatan di atas ayah.

Menurut Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan dalam kalimat ayat ini dapat ditafsirkan bahwa pengorbanan seorang ibu adalah benar-benar pengorbanan yang tidak dapat dibalas dan tidak dapat dibayar walaupun dengan uang berjuta-juta. Allah maha kuasa yang bersifat Rahman dan Rahim yang mencurahkan sifat Rahman dan Rahimnya pula dalam hati seorang Ibu. Sehingga telah mengandung anaknya dengan susah payah dan telah melahirkannya dengan susah payah, dan mengandungnya dan menyapihnya selama tiga puluh bulan.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dalam kalimat ayat ini diungkapkan mengapa mesti berbuat baik pada mereka dengan menandakan *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا* (ibunya telah mengandung dengan merasa berat, dan semakin lama semakin melelahkan). Hendaklah setiap anak mengingat jasa orang tuanya yang telah mengandung dan membesarkan mereka dalam susah payah. Kemudian diungkap jangka waktu kehamilan dan menyusui *وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا* (masa kehamilan dan menyusui minimal sampai tiga puluh bulan). Ibn Abbas menandakan berdasar ayat ini bahwa masa kehamilan minimal adalah enam bulan, karena masa persusuan maksimal dua tahun. Oleh karena itu kata Ibn Abbas bila masa kehamilan sembilan bulan, maka masa persusuan dapat dipenuhi selama 21 bulan. Namun jika persusuan itu ingin tetap dilakukan selama dua tahun, maka berarti persusuan yang sempurna walau masa kehamilannya lebih dari sembilan bulan. Masa kehamilan dan persusuan disebutkan dalam al-Qur'an, selain mengungkap kewajiban orang tua terhadap anak, juga sebagai perintah pada anak agar mengingat dan membalas jasa orang tua yang tak ternilai harganya secara materi.

Menurut Tafsir Jalalain dikatakan yakni dalam masa enam bulan sebagai batas yang paling minim bagi mengandung, sedangkan sisanya dua puluh empat bulan, yaitu lama masa penyusuan yang maksimal. Menurut suatu pendapat, jika sang ibu mengandungnya selama enam bulan atau sembilan bulan, maka sisanya adalah masa penyusuan. Sehingga menunjukkan makna gaya bagi jumlah yang diperkirakan keberadaannya, yakni dia hidup

sehingga apabila dia telah dewasa maka kekuatan fisik dan akal serta intelegensianya telah sempurna, yaitu sekitar usia tiga puluh tiga tahun atau tiga puluh tahun, dan genap mencapai empat puluh tahun, dalam usia ini seseorang telah mencapai batas maksimal kedewasaannya.

Kemudian menurut Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy yaitu Allah membahas secara khusus masalah ibu, sebab ibulah yang lebih berhak memperoleh perhatian. Keutamaan ibupun lebih besar seperti yang ditegaskan dalam beberapa hadist. Oleh karenanya ibu berhak mendapat dua pertiga kebaktian, atau kebajikan dari anaknya.

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ  
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥٦﴾

*Ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".*

Menurut Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah dalam Tafsir Al-Munir mengatakan ketika ia mencapai usia empat puluh tahun, ia berkata Ya Tuhanku, berilah aku ilham dan taufik untuk mensyukuri nikmatmu yang telah engkau karuniakan kepadaku dan kedua orangtuaku berupa nikmat hidayah kepada kebenaran, tauhid, dan berbagai kenikmatan dunia, seperti akal yang sehat dan normal, fisik yang sehat walafiat, keluasaan hidup, fiisik yang sempurna dan normal, dan kasih sayang kedua orangtua yang merawatku ketika masih kecil. Kemudian juga dikatakan dalam kalimat ini yaitu, berilah aku ilham dan taufik untuk mengerjakan amal shaleh yang engkau ridhai

dariku. Amal shaleh yang di ridhai adalah amal perbuatan yang bebas dari berbagai hal yang bisa menyebabkannya tidak diterima. Dan jadikanlah kesalehan mengalir kepada keturunanku, dan tertanam kuat dalam diri mereka hingga menjadi tabiat dan sifat mereka.

Menurut Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah dalam tafsir Al-Azhar yaitu, kalimat pada ayat ini merupakan suatu doa, dan supaya aku berbuat amal shalih yang engkau ridhai. Maka setelah bersyukur karena telah dilahirkan ke dunia oleh kedua orangtuanya yang baik-baik dan kita muliakan dan kita wajib berbuat baik kepada keduanya dengan berkhidmat kepadanya di kala hidupnya dan mendoakannya setelah keduanya meninggal. Maka di kalimat ini, berdoa kepada Tuhan agar dapat menyambung kebaikan keduanya. Kalau ayah seorang yang berjasa, diberi Allah kiranya sebagai putra melanjutkan jasa itu supaya beramal shaleh yang diridhai Tuhan. Selanjutnya meneruskan doa dan harapan, dan perbaikilah bagiku pada keturunanku.

Kemudian menurut Abdullah Bin Muhammad dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu, Dia berdoa, Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk bersyukur nikmat engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shaleh yang engkau ridhai, di masa datang. Berikan kebaikan kepadaku dan kepada anak cucuku, yakni kepada keturunan dan anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Kalimat ayat ini mengarahkan orang yang telah mencapai usia empat puluh tahun agar memperbarui amalnya kepada Allah yang Maha tinggi dan meneguhkan niat untuk melakukannya.

Selanjutnya menurut Tafsir Jalalain menjelaskan dalam kalimat ayat ini bahwasannya kalimat dalam ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar As Sidq yaitu sewaktu usianya mencapai empat puluh tahun sesudah dua tahun Nabi SAW. Diangkat menjadi utusan, lalu ia beriman kepada Nabi Saw,

kemudian beriman pula kepada kedua orangtuanya, setelah itu menyusul anaknya yang bernama Abdur Rachman, lalu cucunya yang bernama Atiq. Kemudian berdoa Ya Allah tunjukilah aku atau berilah aku ilham untuk mensukuri nikmat yang telah engkau berikan, nikmat tersebut yaitu nikmat tauhid. Dan supaya aku dapat berbuat amal shaleh yang engkau ridhai, maka Abu Bakar segera memerdekakan sembilan orang hamba sahaya yang beriman, mereka disiksa karena memeluk agama Allah, maka semua cucunya adalah orang-orang yang beriman. Seseungguhnya aku bertobat kepada engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy dalam tafsirnya An-Nur menafsirkan dalam kalimat ini yaitu sesudah dia mencapai usia 40 tahun, maka dia pun berdoa : Wahai Tuhan kami, taufikanlah aku untuk mensukuri nikmat-nikmatmu yang telah engkau anugerahkan kepadaku, baik mengenai agama maupun dunia, dan mensukuri nikmat-nikmatmu yang telah engkau curahkan kepada bapak dan ibuku. Yaitu, engkau menghidupkan rasa sayang dan belas kasihan dalam dirinya kepadaku sewaktu aku masih kecil. Jadikanlah wahai Tuhanku, semua amalanku sesuai dengan keridhoan-Mu, sehingga aku memperoleh pahal darimu. Wahai Tuhanku, jadikanlah kebaikan dan ketakwaan berkembang dalam diri keturunanku, teguhkan sendi-sendinya pada pribadi anak-anak keturunanku. Aku bertobat kepada Mu dari dosa-dosaku yang telah lalu, yang aku lakukan tanpa sadar. Aku adalah orang yang tunduk dan menyerahkan diri kepada-Mu dan mengerjakan perintah, menjauhi larangan-Mu, serta tunduk kepada hukum-Mu.

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ  
الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١١٤﴾

16. mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menafsirkan dalam kalimat ayat ini yaitu, Allah SWT menerima berbagai amal saleh dan amal kebaikan yang mereka kerjakan di dunia yang sejalan dengan berbagai perintahnya mengampuni dan menutupi berbagai dosa dan kesalahan mereka, sehingga Allah SWT tidak menghukum mereka atas perbuatannya. Sebab, berbagai dosa dan kesalahan mereka musnah dengan adanya berbagai amal kebaikan.

*Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan (Hud : 114)*

Mereka termasuk golongan para penghuni surga. Itulah posisi mereka di sisi Allah SWT sebagaimana janji-Nya kepada setiap orang yang mau bertaubat dan kembali kepada-Nya. Ini merupakan janji yang pasti dilaksanakan tanpa diragukan lagi. Inilah janji Allah SWT kepada mereka yang dia nyatakan dalam kitab-kitabnya dan melalui lisan para nabinya. Allah SWT pasti memenuhi apa yang dia janjikan.

Menurut Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat ini Allah memberikan pengharapan. Alangkah sempitnya hidup kalau tidak diberi pengharapan. Allah berfirman : “Itulah orang-orang yang kami kabulkan dari mereka, yang amat baik dari apa yang mereka kerjakan.” Dalam ayat ini Allah menunjukkan bahwa dia adalah maha besar. Dia bersabda bahwa permohonan yang tulus ikhlas itu dikabulkan, berkat amalan baik yang pernah mereka kerjakan. Dengan ayat ini diberilah manusia

pengharapan atau raja yang tegas dan tidak berliku-liku. Yaitu hiduplah dan beramallah, dan tujulah yang baik-baik.

Menurut Abdullah Bin Muhammad dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu pada tafsir ayat 16 ini dikatakan bahwasannya Allah SWT berfirman, “ Mereka itulah orang-orang yang kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, yaitu orang-orang yang mempunyai sifat sesuai dengan yang disebutkan. Bertobat kepada Allah, kembali kepadanya, dan segera menutupi apa yang telah terlewatkan dengan tobat dan istigfar, merupakan sifat orang yang diterima kebaikan yang telah mereka amalkan. Maka Allah membrikan ampunan bagi mereka berbagai keteledorannya dan menerima amalnya, walaupun sedikit. Dan akan masuk kedalam kelompok orang yang akan dimasukan kedalam surganya. Sebagaimana Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang bertobat, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata Rasulullah saw, mendapat berita dari Ruhul Amin, yang mengatakan, “Akan didatangkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan seorang hamba, lalu kebaikannya dikurangi karena keburukannya. Bila ada satu kebaikan yang tersisa maka Allah akan meluaskan untuknya didalam surga.”

Menurut Imam Jalaludin Al-Mahalli & Imam Jalaludin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain pada ayat 16 dikatakan bahwasannya “mereka itulah orang-orang yang kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, “yaitu orang-orang yang mempunya sifat sesuai apa yang telah kami sebut bertobat kepada Allah, kembali kepadanya, dan segera menutupi apa yang telah terlewatkan dengan tobat dan istigfar itu merupakan sifat orang yang akan kami terima kebaikan yang telah mereka amalkan dan akan kami ampuni segala kesalahan mereka.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy dalam tafsir An-Nur menafsirkan pada kalimat ayat ini yaitu mereka yang bersifat seperti inilah, orang-orang yang amalannya diterima oleh Allah yang dipandang paling sempurna imannya karena keihklasannya. Merekalah orang-orang yang dimaafkan kesalahannya dan digolongkan kedalam golongan penghuni surga. Janji yang diberikan oleh Allah adalah janji yang benar. Itulah janji yang disampaikan kepada mereka dengan perantara Rasul

#### **E. Rangkuman Pendapat Para Mufassir**

Berdasarkan uraian pendapat Mufassir diatas, maka dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan seluruh umat muslim di dunia ini untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua, karena itu adalah wajib dalam islam, berdasarkan ayat 15.
2. Allah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapak nya. Hal ini juga disebutkan oleh Allah dalam beberapa ayat yang lain. Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan keadaan orang yang berbuat durhaka kepada orang tuanya
3. Alasan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua sangat lah jelas. Sebab, kedua nya lah yang menjadikan keberadaan anak-anak, merawat, dan mendidik mereka. Apalagi seorang ibu , demi anak nya ia menjalani kepayahan yang luar biasa, bahkan harus mengorbankan hidupnya. Seorang ibu mengandung dan melahirkan dengan sangat susah payah.
4. Menjadi keharusan bagi manusia untuk mensyukuri nikmat Allah SWT kepada dirinya ketika ia mencapai usia 40 tahun yang merupakan fase kesempurnaan akal dan fisik. Dan memohon taufik dari Allah untuk mengerjakan amal sholeh yang diridhainya, serta memohon kepada

Nya supaya menjadikan keshalehan mengalir dan tertanam kuat didalam keturunan nya

#### **F. Esensi dari Qs. Al- Ahqaaf ayat 15-16**

Dari beberapa penafsiran para mufassir dan isi kandungan dari Qs. Al- Ahqaaf ayat 15-16 di atas, maka terdapat esensi sebagai berikut :

1. Allah memerintahkan agar setiap muslim untuk berbakti dan berbuat baik pada orangtuanya, bersyukur pada Allah, bertaubat dari dosa serta tetap menjalankan syariah islam sebagai muslim.
2. Perintah untuk bersyukur, pertama bersyukur kepada Allah dan kemudian kepada kedua orangtua, serta selalu melakukan amal shaleh dan berusaha menshalehkan anak cucunya.
3. Dalam ayat ini juga tersirat (1) orang dewasa mesti menyambut kehamilan secara senang dan bersyukur, (2) jarak antara anak yang satu dengan yang lainnya tidak kurang dari tiga puluh bulan, (3) ibu menyusui anaknya selama dua tahun, (4) meringankan anaknya menghadapi masa depan, bahkan hingga usia 40 tahun, (5) ketika orang berusia 40 tahun idealnya sudah merasa tenang dan senang hingga bersyukur atas keberhasilan mendidik anaknya, (6) sebagai anak merasa bahagia atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada dirinya maupun pada orangtuanya, (7) anak selalu berbuat ihsan kepada orangtuanya yang dirasakan mereka sangat berjasa, (8) anak selalu berbakti dan mendoakan kedua orangtuanya disaat masih hidup ataupun telah meninggal dunia.